

SKRIPSI
PENGARUH PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI
ACEH



Disusun Oleh:

SRI EIDA ROSALIA
NIM. 150604101

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019M/1441H



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs : www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Sri Eida Rosalia
NIM : 150604101
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendirikarya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Yang Menyatakan,




Sri Eida Rosalia

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

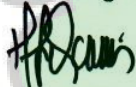
Dengan Judul:
**Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi
Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Sri Eida Rosalia
NIM. 150604101

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

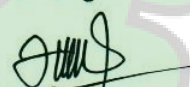
Pembimbing I



Dr. Hafas Furqani, M.Ec

NIP: 198006252009011009


Pembimbing II



Ana Fitria, SE., M. Sc

NIP: 199009052019032019

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi 

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP: 19720428 199303 1 005

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Sri Eida Rosalia
NIM. 150604101

Dengan Judul:

**Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap
Kemiskinan Di Provinsi Aceh**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ilmu Ekonomi

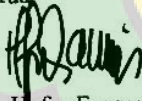
Pada hari / Tanggal:

Kamis, 02 Januari 2020
7 Jumadil Awal 1441H

Banda Aceh

Tim Penilai Hasil Sidang Skripsi

Ketua



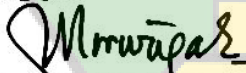
Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP: 198006252009011009

Sekretaris



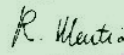
Ana Fitria, SE., M.Sc
NIP: 199009052019032019

Penguji I,



Marwiyati, SE., MM
NIP: 197404172005012002

Penguji II

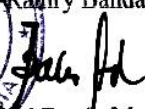


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP: 198803192019032013



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sri Eida Rosalia
NIM : 150604101
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : srieidarosalia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 Januari 2019

Mengetahui:

Penulis

Sri Eida Rosalia
NIM: 150604101

Bembimbing I

Dr. Hafas Furqani, M.Ec NIP.
198006252009011009

Bembimbing II

Ana Fitria, SE., M. Sc
NIP.199009052019032019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “**Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat-nasehat, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dan Siti Zahra, S.Ag selaku operator prodi yang telah membantu kemudahan pelaksanaan sidang.
3. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Laboratorium.

4. Dr. Hafas Furqani, M.Ec sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Ana Fitria, SE., M. Sc sebagai Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai pedoman skripsi yang ada.
5. Marwiyati, SE., MM selaku penguji I dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses sidang berlangsung.
6. Marwiyati. SE., MM selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberi saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Bapak tercinta Dasman Diwa dan kepada Mama tercinta Jahro Daryuni yang telah memberikan kasih sayang yang begitu dalam membuat penulis dapat merasakan kekuatan cinta hingga saat ini. Dan kepada Siti Hamdalah, Dayu Ramadhan dan Wahyu Safrizal sebagai adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan memberikan kasih saying serta doa dan juga menjadi penyemangat bagi penulis.
9. Sahabat-sahabatku Rumaidah, Pinda Rita, Aje Nira Sanitra, Nurul Lisa, Riska Zahara dan Rizka Masturah terima kasih untuk waktu, perasaan dan tenaga yang telah di korbakan selama ini, semoga kita selalu bersama. Dan kepada temen-temen KPM Iboih Tunong yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Penulis,

Sri Eida Rosalia



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
◌َ ي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	Hurufdantanda
◌َ / ي	<i>Fathahdanalifatauya</i>	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrahanya</i>	Ī
◌ُ ي	<i>Dammahdanwau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :qāla

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَقُولُ :yaqūlu

4. Ta Marbutoh (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta marbutoh (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta marbutoh (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutoh (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutoh (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/ raudatulatfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ R - R : al-Madīnah al-Munawwarah/

al-MadīnatulMunawwarah

طَلْحَةُ : Ṭalḥah

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama

lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Sri Eida Rosalia
NIM : 150604101
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan
Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi
Aceh.
Tanggal Sidang : 2 Januari 2020
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.Ec
Pembimbing II : Ana Fitria, SE., M. Sc

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Aceh. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 1986 sampai dengan 2018 bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Secara simultan atau bersama-sama variabel bebas yaitu pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Saran dari penelitian ini pemerintah harus meningkatkan lapangan pekerjaan dan pemerintah harus lebih memperhatikan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Teori Kemiskinan.....	12
2.1.1 Garis Kemiskinan.....	12
2.1.2 Penyebab Kemiskinan.....	14
2.2 Teori Pengangguran.....	16
2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.4 Hubungan Antara Variabel.....	29
2.5 Temuan Penelitian Terkait.....	30
2.6 Kerangka Pemikiran.....	35
2.7 Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Rancangan Penelitian.....	37
3.2 Jenis Data Dan Sumber Data.....	37
3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.4 Teknik Analisis Data.....	39
3.4.1 Analisis Data Regresi Linear Berganda.....	39
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	40
1. Uji Normalitas.....	40
2. Uji Multikolinearitas.....	40
3. Uji Autokorelasi.....	41
4. Uji Heterokedastisitas.....	41
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	41
1. Uji T.....	41
2. Uji F.....	42

3. Koefisien Determinasi(R^2).....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Aceh.....	44
4.2 Deskripsi hasil Pengumpulan Data	47
4.2.1 Tingkat Pengangguran Aceh	47
4.2.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Aceh.....	49
4.3 Hasil Analisis Data.....	51
4.3.1 Analisis Data Regresi Linear Berganda	52
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	53
4.3.2.1 Uji Normalitas	53
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Data.....	55
4.3.2.3 Uji Autokorelasi	57
4.3.2.4 Uji Heterokedastisitas	58
4.3.3 Uji Hipotesis	59
4.3.3.1 Uji Parsial (T).....	60
4.3.3.2 Uji Simultan (F).....	62
4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.4 Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2001-2018.....	3
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terkait.....	28
Tabel 3.1	Devinisi Operasional	35
Tabel 4.1	Wilayah Administrasi Provinsi Aceh tahun 2016 .	43
Tabel 4.2	Tingkat Pengangguran di Aceh dari Tahun 1986-2018	45
Tabel 4.3	Tabel PDRB Aceh Dari Tahun 1986-2018.....	47
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.7	Nilai pada Tabel Durbin-Watson.....	53
Tabel 4.8	Rekapitulasi Hasil Uji Regresi.....	56
Tabel 4.9	Hasil Analisis Uji T Secara Parsial.....	58
Tabel 4.10	Hasil Analisis Output Uji F	61
Tabel 4.11	Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lingkar Setan Kemiskinan Versi Nurkse.....	12
Gambar 2.2	Teori Pertumbuhan Klasik	20
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1	Grafik Histogram.....	50
Gambar 4.2	Grafik Normal P-Plot	52
Gambar 4.3	Uji Heterokedastisitas	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Tahun 1986-2018	73
Lampiran 2 : Hasil Regresi	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, yang harus dilakukan dalam pertumbuhan utama yaitu harus memilih strategi atau instrument pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Dwihapsari, 2017). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2010).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan garis kemiskinan di Indonesia mengalami kenaikan 3,63 persen, yaitu dari Rp 387.160 per kapita pada September 2017 menjadi Rp 401.220 per kapita per bulan di maret 2018. Direktur statistik ketahanan sosial Badan Pusat Statistik Marhaeni mengatakan garis kemiskinan

dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan di bulan maret 2018 menurut pendapatannya sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Jika masyarakat di Indonesia punya pendapatan di atas dari batas yang ada per maret 2018, maka tidak tergolong sebagai orang miskin. Sebaliknya, jika pendapatannya di bawah batas maka masuk ke dalam golongan orang miskin.

Kenaikan angka garis kemiskinan itu dikarenakan pengaruh harga komoditas yang banyak dikonsumsi oleh orang miskin. Adapun daftar komoditas yang memberi sumbangan besar terhadap garis kemiskinan yakni beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, gula pasir, kopi bubuk dan kopi instan (*sache*), kue basah, tempe, tahu, roti, bawang merah dan lainnya. Adapula yang berasal dari komoditas bukan makanan yakni perumahan, bensin, listrik, pendidikan, perlengkapan mandi, angkutan, kesehatan dan lainnya. Jika harga komoditas-komoditas ini naik maka garis kemiskinan akan naik, contoh saat harga beras naik akan sangat berpengaruh ke garis kemiskinan karena *share* beras sekitar 20 persen (Kusuma, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa angka kemiskinan di Aceh merupakan yang terbesar di pulau Sumatra. Aceh merilis bahwa jumlah penduduk miskin sudah mengalami penurunan, tetapi masih tergolong sebagai penduduk miskin di Sumatera. Presentase penurunan angka kemiskinan di Aceh termasuk di urutan tertinggi kelima di Indonesia. Tetapi Aceh masih

berada di urutan pertama penduduk miskin di Sumatera Penduduk miskin (Afif, 2019).

Provinsi Aceh merupakan wilayah daratan dengan topografi berbukit, bergunung, dan berlembah dengan luas 5.677,081 km², wilayah lautan sejauh 12 mil seluas 7.478,80 km² dan garis pantai sepanjang 2.698,89 km atau 1.677,01 mil. Lahan di daerah Aceh sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kegiatan pemukiman, pertanian, dan industri. Selain itu wilayah ini memiliki sumber daya pertambangan, kehutanan yang potensial untuk dikembangkan dimana pada saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Aceh memiliki 23 kabupaten/kota, pembangunan Aceh telah memberikan hasil yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat, dengan makin meningkatnya kegiatan perekonomian yang didukung oleh makin meningkatnya ketersediaan prasarana dan sarana pembangunan, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan makin tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat, termasuk pendidikan dasar dan kesehatan. Namun, disadari pula masih banyak masalah yang dihadapi (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di Aceh mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data kemiskinan tahun 2000- 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh
Tahun 2000-2018

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2000	15,20
2001	19,20
2002	29,83
2003	29,76
2004	28,37
2005	28,69
2006	28,28
2007	26,65
2008	23,53
2009	21,80
2010	20,98
2011	19,57
2012	19,46
2013	17,60
2014	18,05
2015	17,08
2016	16,73
2017	16,89
2018	15,97

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Aceh mengalami fluktuatif. Dapat di lihat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 29,83 persen, kemudian kemiskinan yang terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 15,20 persen. Pada tahun 2000 jumlah penduduk miskin di Aceh jauh lebih kecil dari pada saat ini setelah 10 tahun lebih perdamaian Aceh. Pada periode tahun 2000 jumlah penduduk miskin di Aceh hanya 15,20 persen. Setelah 17 tahun berlalu, Aceh baru berhasil menekan hingga 16,89 persen pada tahun 2017. Ledakan kemiskinan di Aceh terjadi pada tahun 2002 yaitu mencapai 29,83 persen. Ini angka yang cukup tinggi, hanya dalam dua tahun saja presentase penduduk miskin di Aceh

melonjak sebesar 14,63 persen, dari 15,20 persen di tahun 2000 menjadi 29,83 persen ditahun 2002.

Menurut Djohan (2017), bahwa penerapan darurat militer pada saat itu membuat banyak masyarakat yang tidak dapat bekerja maksimal, kehilangan produktifitas, melakukan migrasi keluar Aceh atau urbanisasi dari desa-desa ke kota lantaran kondisi keamanan yang mencekam. Banyak petani, peternak nelayan, pedagang dan masyarakat yang hidup di pedesaan tidak lagi bekerja, baik di sawah, perkebunan dan tambak. Baik juga kaum lelaki yang hijrah keluar daerah atau pindah ke kota dengan alasan keamanan. Wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Aceh ini berharap dari pengalaman peristiwa konflik Aceh yang lalu tersebut dapat dipetik hikmahnya oleh pemerintah dan masyarakat Aceh dengan mempertahankan perdamaian ini. Sebab bagaimanapun perdamaian dan keamanan adalah modal utama bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dapat disebabkan oleh pengangguran ialah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik

yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya terbagi menjadi empat bagian. Pertama pengangguran terbuka, kedua pengangguran tersembunyi, ketiga pengangguran bermusim dan keempat pengangguran setengah menganggur. Faktor yang menyebabkan pengangguran yaitu kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Beberapa penyebab lain yang menimbulkan pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian di antara ketrampilan pekerja yang sebenarnya dengan ketrampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2012).

Di suatu negara keadaan pengangguran sangat buruk, pengangguran akan menimbulkan efek yang kurang baik terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Nyatanya bahwa masalah pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat,

dan oleh sebab itu secara terus menerus usaha-usaha harus dilakukan untuk mengatasinya (Sukirno, 2012).

Berdasarkan hukum okun (*Okun's Law*), untuk setiap penurunan 2 persen *Gross Domestic Product* (GDP) yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat 1 persen. Ini menunjukkan bahwa setiap pergerakan penurunan tingkat *Gross Domestic Product* akan meningkatkan jumlah pengangguran di negara tersebut. Begitupun sebaliknya dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dengan baik maka hal ini akan membuat tingkat pengangguran semakin berkurang, dengan kata lain angka pengangguran pada sebuah negarapun akan semakin menurun dari tahun sebelumnya. Hukum okun ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengangguran dan GDP (Samuelson, 2004).

Faktor selanjutnya yang menjadi penyebab dalam kemiskinan yaitu masalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah suatu perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi termasuk ke dalam masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan

penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor- faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2012). Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika terus meningkat pada waktu- waktu, ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami peningkatan, sebaliknya apabila perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami kemajuan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah bagi suatu negara dan akan memperburuk perekonomian di negara tersebut, hal terburuk yang akan timbul dalam masalah perekonomian tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2014) menunjukkan bahwa PDRB perkapita, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh. Sedangkan menurut Agustina (2018) jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Kolibu (2018) menemukan bahwa tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat

kemiskinan. Tetapi pertumbuhan ekonomi tetap harus dipantau pertumbuhannya, tingkat pengangguran harus diturunkan setiap periodenya. Sedangkan Purnama (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dengan melihat fenomena-fenomena kemiskinan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh**” berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
2. Apakah tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
3. Apakah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

3. Untuk mengetahui apakah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat Teoritis adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis yakni manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Manfaat penelitian ini juga dilihat dari kepentingan pribadi peneliti yakni sebagai pengalaman proses belajar mengajar.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah usaha untuk mencoba memberikan tindakan berupa pemahaman yang tepat kepada masyarakat, pemerintah, maupun perusahaan tentang pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan pekerjaannya.

3. Secara Kebijakan

Manfaat kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

1.5 Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penulisan skripsi, di bawah ini ada beberapa cakupan pembahasan penelitian yang telah dirangkum dalam beberapa bab.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai landasan teori kemiskinan, faktor yang menyebabkan kemiskinan, teori pertumbuhan ekonomi, teori pengangguran, temuan penelitian terdahulu, model penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab tiga ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, variabel penelitian, dan metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab empat ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas pengolahan data.

Bab V: Penutup

Pada bab yang terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Kemiskinan di anggap sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu: Pertama, kemiskinan absolut di mana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Kedua, kemiskinan relatif yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan (Kuncoro, 2010).

Menurut peraturan presiden Nomor 13 tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, pemahaman mengenai “kemiskinan” mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (*right based approach*). Dalam pemahaman harus diakui bahwa seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak-hak yang sama. Sehingga apabila ada sekelompok laki-laki atau perempuan tidak terpenuhinya suatu kebutuhan hidup minimumnya maka dia dikatakan sebagai masyarakat miskin (Dwihapsari, 2017).

Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption-based proverty line*) terdiri dari dua elemen, yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan (2) jumlah

kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagian pertama relatif jelas. Biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dari melihat harga-harga makanan yang menjadi menu golongan miskin. Sedangkan elemen kedua sifatnya lebih subyektif (Kuncoro, 2010).

2.1.1 Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption-based poverty line*) terdiri dari dua elemen, yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagian pertama relatif jelas. Biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dari melihat harga-harga makanan yang menjadi menu golongan miskin. Sedangkan elemen kedua sifatnya lebih subyektif (Kuncoro, 2010).

Setiap negara mempunyai batas garis kemiskinan yang ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum dari makanan, minuman dan bukan makanan (BPS, 2013). Kebutuhan minuman dan makanan digunakan sebanyak 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan

minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang dan aneka barang dan jasa.

Angka kemiskinan di Indonesia mencapai titik terendah sepanjang sejarah yakni 9,82 persen pada maret 2018. Angka ini memperhitungkan garis kemiskinan sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas menerangkan garis kemiskinan dihitung berdasarkan pendekatan kebutuhan kalori manusia itu sendiri. Kebutuhan tersebut memperhitungkan harga acuan terkini. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan garis kemiskinan RP 401.220 per kapita per bulan pada maret 2018. Angka ini naik 3,63 persen disbanding September 2017 sebesar Rp 387.160 per kapita per bulan. Garis kemiskinan pada maret 2016 ialah Rp 354.386 per kapita per bulan. Memang angka itu relatif kecil. Namun, Bambang menerangkan itu untuk per orang. Jika dalam satu keluarga rata-rata terdapat 4 orang maka garis kemiskinan sekitar Rp 1,6 juta. Rumah tangga jika pengeluaran di bawah Rp 1,6 juta maka masuk kategori miskin.

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa sebab-sebab kemiskinan yaitu pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya yang rendah. Penyebab kedua kemiskinan muncul ialah akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia ini, karena rendahnya

Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelola pasar dalam negerinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan kapital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2010).

2.2 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat perhubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 2012).

Di kebanyakan negara masalah utama yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Sebagian ahli-ahli ekonomi berpendapat pemerintah perlu menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi untuk mengatasinya. Tiga bentuk kebijakan pemerintah dapat dijalankan yaitu: kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan segi penawaran (Sukirno, 2012).

2.2.1 Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan pergolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

2.2.1.1 Pengangguran Normal Atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai yang mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha

susah memperoleh pekerja. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal (Sukirno, 2012).

2.2.1.2 Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal (Sukirno, 2012).

2.2.1.3 Pengangguran Struktural

Kemerosotan ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural (Sukirno, 2012).

2.2.1.4 Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi (Sukirno, 2012).

2.2.2 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut Sukirno (2012) berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan menjadi empat yaitu pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim dan setengah menganggur, di antaranya:

2.2.2.1 Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2.2.2.2 Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Dibanyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya secara efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

2.2.2.3 Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Apabila terdapat pada cuaca yang tidak mendukung maka para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

2.2.2.4 Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang penghijraan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

2.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses di mana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Pendapat para ahli menyebutkan pertumbuhan ekonomi ialah bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu, misalnya dalam satu tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dari kapasitas produksi maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam

memproduksi barang-barang dan jasa-jasa (Sukarno dan Rapanna, 2017).

Sejauh mana pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian ialah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mengubah pendapatan masyarakat yang sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Sukarno dan Rapanna, 2017).

Menurut Todaro dalam Sukarno dan Rapanna (2017) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi.

2.3.1 Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi

Di bawah ini menerangkan beberapa faktor yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam sesuatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian sesuatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor di mana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012).

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu

menambah produksi. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena peranannya ini maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertambahan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012).

Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan di mana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2012).

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisien pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai pada masa kini (Sukirno, 2012).

Menurut Sukirno (2012) tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan

mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sama rendah. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utama adalah:

- 1) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi koefisien kegiatan memproduksi sesuatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
- 2) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
- 3) Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Juga di dalam sistem di mana sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan-tuan tanah, atau di mana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak

ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan (Sukirno, 2012).

2.3.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pada permulaan abad Schumpeter menjadi sangat terkenal karena bukunya mengenai pembangunan ekonomi yaitu buku yang berjudul *The Theory of Economic Development*, dan mengenai siklus kegiatan usaha (*business cycle*) atau konjungtur. Setelah itu teori Harrold Domar dan teori Neo-Klasik telah lebih memperkaya lagi analisis mengenai pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

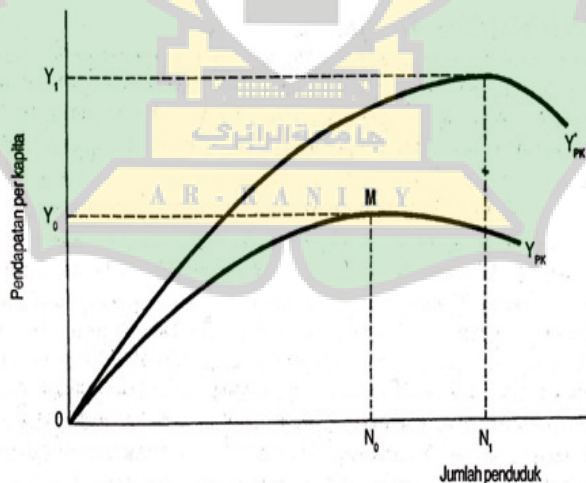
a. Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum (Sukirno, 2012).

Dari uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hokum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami

penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2012).

Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Secara grafik teori penduduk optimum dapat ditunjukkan seperti dalam gambar 2.2 Kurva Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah Y_0 (Sukirno, 2012).



Sumber: Sukirno (2012: 434)

Gambar 2.2

Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum

Dalam dua abad belakangan ini di negara-negara maju pertumbuhan ekonomi tidak seperti diramalkan oleh teori pertumbuhan klasik. Pertumbuhan ekonomi yang berlaku di Negara barat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Efek dari pertumbuhan yang demikian kurva Y_{pk} akan terus menerus bergerak ke atas (misalnya menjadi Y^*_{pk}). Perubahan seperti ini menyebabkan dua hal sebagai berikut: (i) penduduk optimum akan bergeser dari N_0 ke kanan (misalnya menjadi N_1) dan (ii) pada penduduk optimum N_1 pendapatan per kapita lebih tinggi dari Y_0 (yaitu menjadi Y_1) (Sukirno, 2012).

b. Teori pertumbuhan Neo-klasik

Teori pertumbuhan Neo-klasik melihat dari sudut pandangan yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow- pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sukirno, 2012).

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \quad (2.1)$$

Dimana:

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal.

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Analisis Solow dalam Sukirno (2012) selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan

kesimpulan berikut: faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Hal terpenting dari teori pertumbuhan Neo-klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari beberapa faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

2.4 Hubungan Antara Variabel

2.4.1 Hubungan tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk digolongan penduduk miskin (Prasetyo, 2010).

Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2010), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan

pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Nasir (2014) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi per kapita berpengaruh negatif dan terhadap jumlah penduduk miskin. Jika pertumbuhan ekonomi naik maka jumlah penduduk miskin menurun.

2.4.2 Hubungan tingkat kemiskinan dengan pengangguran

Menurut Sukirno (2012), efek buruk dari pengangguran adalah ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk ke atas diri penganggur dan keluarganya. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Retnowati (2014) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jika pengangguran naik maka jumlah penduduk miskin akan naik. Pemerintah seharusnya membuka lapangan pekerjaan sehingga dampak dari masalah pengangguran dapat diatasi atau dikurangi, karena tingkat pengangguran juga memberikan kontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin.

2.5 Penelitian Terkait

Kajian pustaka sangat penting dilakukan oleh penulis skripsi skripsi, tesis, dan disertasi. Namun, bagi penulis skripsi kajian pustaka hanya menggambarkan keterkaitan antara penelitian yang dibuat dengan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap literatur kepustakaan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik “Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”. Meskipun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan dalam hal variabel, tempat serta waktu penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terkait dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

No	Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh (Nasir, 2014)	Kemiskinan, PDRB per kapita, Inflasi, dan Pengangguran	Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB per kapita, pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.
2	Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (Harsuti dan Retnowati, 2017)	Kemiskinan, pengangguran, dan rangkaian waktu	Data panel	Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi regional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Tabel 2.1- Lanjutan

3	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh (Hamzah,dkk 2018)	Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan	Regresi Linear Berganda	Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat
4	Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (Meiny Kolibu 2019)	- Tingkat Inflasi - Investasi - Pertumbuhan Ekonomi - Pengangguran dan Kemiskinan	Regresi Linear Berganda	pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat positif, yang berarti jika investasi meningkat maka tingkat kemiskinan juga meningkat.
5	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara (Nadia Ika Purnama, 2017)	Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi	Regresi Linear Sederhana	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.
6	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Noor Zuhdiyati dan David K, 2017)	Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPT	Regresi Linear Berganda	Pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Tabel 2.1- Lanjutan

7 Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Lampung (Sinta Anggraeny,2016)	Tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran, Investasi, IPM PDRB	Regresi Linear Berganda	Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi lampung., PDRB provinsi Lampung, Investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatifsignifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi Lampung. Variabel PDRB, jumlah penduduk, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Oleh karena itu perkembangan PDRB, jumlah penduduk dan IPM patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan
8 Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Jawa Tengah Oleh (Angga Tri Widiastuti, 2016)	Tingkat kemiskinan, PDRB, Pengangguran, Jumlah Penduduk, IPM	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di
9 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014 (Seri Jefry Adil	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, Investasi, Tingkat Kemiskinan.	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di

Tabel 2.1 – Lanjutan

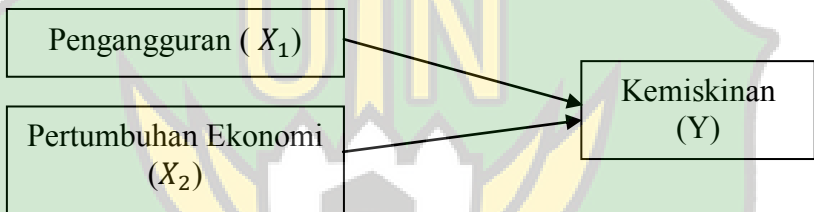
Waruwu, 2016)	Indonesia tahun 1995-2014. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014. belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 1995-2014. Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014.
10 Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di kota Yogyakarta tahun 1999-2013 (Priyo Adi Nugroho, 2015)	PDRB, Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan Regresi Linear Berganda Variabel PDRB dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kemiskinan. Untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel kemiskinan di kota Yogyakarta ditahun 1999-2013.

Sumber: Data diolah (2019)

Dalam Tabel penelitian terikat di atas menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ada pula penelitian yang menyebutkan variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah (2019)

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan, dan yang terakhir. Kedua variabel bebas tersebut sama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan penyusunan kerangka berpikir diatas tentang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀1: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

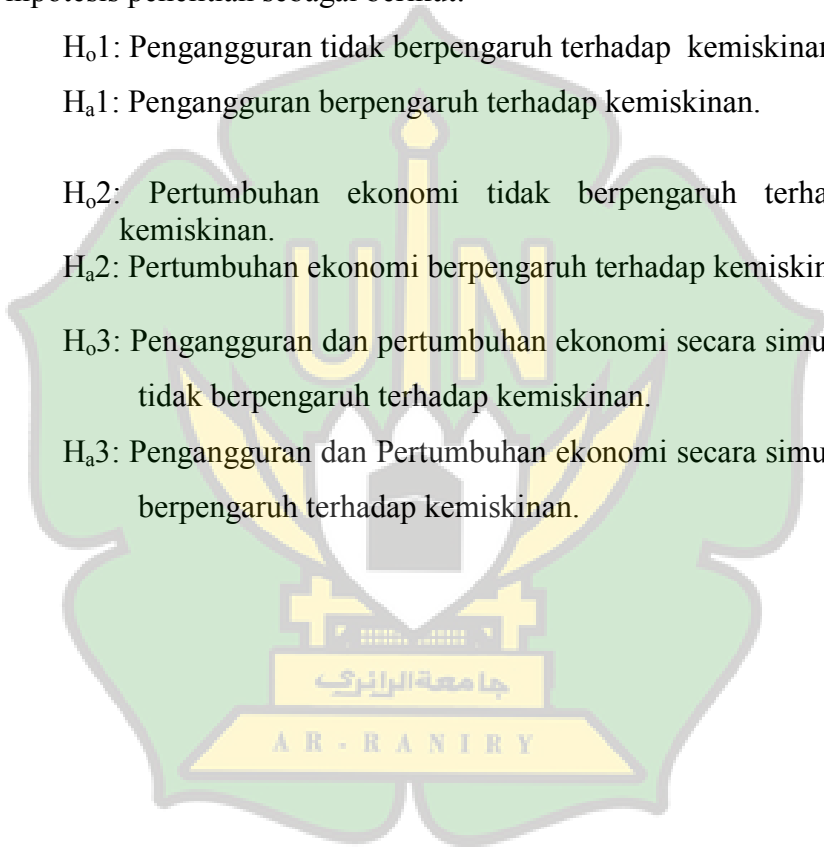
H_a1: Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

H₀2: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a2: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

H₀3: Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a3: Pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang tergolong dalam penelitian eksplanasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series*. Data dalam penelitian ini diambil dari pengangguran, Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan kemiskinan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1986 sampai dengan 2018 dengan jenjang waktu 33 tahun. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak $33 \times 1 = 33$.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional

3.3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2018), variabel dependen atau variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau diakibatkan karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (variabel terkait) dalam penelitian ini adalah kemiskinan.

3.3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Variabel independen ini terdiri dari pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Variabel operasional dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Dependen Variabel				
1	Kemiskinan (Y)	Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2010: 111).	- Presentase kemiskinan (tingkat kemiskinan)	Rasio
Independen Variabel				
2	Pengangguran (X_1)	Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang	- TPT	Rasio

Tabel 3.1-Lanjutan

		tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya(Su kirno, 2012: 13)		
3	Pertumbuhan Ekonomi (X_2)	Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses di mana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi(Sukarno dan Rapanna, 2017: 6-7).	-	PDRB Rasio

Sumber: Data Diolah (2019)

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Data Regresi Linear Berganda

Dalam analisis ini menggunakan teknik analisis asosiatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini berbentuk angka-angka atau serta menganalisis masalah yang sedang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Priyatno (2012), analisis regresi linear berganda adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara pengangguran (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2),

dan kemiskinan (Y). Untuk menguji hipotesis yang dilakukan maka diperlukan pengujian statistik dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

X_1 = Pengangguran

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

e = *Error*

Model analisis ini dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya (Ansofino, Yolamalinda dan Hagi, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini merupakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas

terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Ansofino, dkk, 2016).

3. Uji Autokorelasi

Menurut Atmaja (2009), cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan ketentuan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terjadi autokorelasi)}$$

$$H_a : \rho \neq 0 \text{ (ada autokorelasi)}$$

4. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (Ansofino, dkk, 2016).

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian guna melihat apakah hasil yang diperoleh sama dengan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, dalam pengujian hipotesis ini terdapat tiga uji yaitu uji Parsial (t-Statistik), uji F-Statistik dan Koefisien Determinasi (R^2) (Ghazali, 2016).

3.4.3.1 Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-Statistik pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam

menerangkan variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

$H_a : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan.

Jika nilai *prob.* T hitung $< 0,05$ (H_0 ditolak).

Jika nilai *prob.* T hitung $> 0,05$ (H_a diterima).

3.4.3.2 Uji F-Statistik

Uji F-Statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Jika nilai *prob.* F hitung $< 0,05$ (H_0 ditolak).

Jika nilai *prob.* F hitung $> 0,05$ (H_a diterima).

3.4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Anggraeni (2015), koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.

2. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen* kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Secara geografis, Provinsi Aceh terletak antara $01^{\circ} 58' 37,2''$ – $06^{\circ} 04' 33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ} 57' 57,6''$ – $98^{\circ} 17' 13,2''$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2017 Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 gampong atau desa. Luas Provinsi Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.270.080 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 700.350 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 2.096 ha. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Satu-satunya hubungan darat hanyalah dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) (2018), secara administratif, Provinsi Aceh terdiri dari 18 pemerintah kabupaten dan 5 pemerintah kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemerintah kabupaten dan kota membawahi pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan. Pemerintah kabupaten/kota tersebut sebagai berikut:

- a. Kabupaten Simeulue : Ibukota Sinabang
- b. Kabupaten Aceh Singkil : Ibukota Singkil
- c. Kabupaten Aceh Selatan : Ibukota Tapaktuan
- d. Kabupaten Aceh Tenggara : Ibukota Kutacane
- e. Kabupaten Aceh Timur : Ibukota Idi
- f. Kabupaten Aceh Tengah : Ibukota Takengon
- g. Kabupaten Aceh Barat : Ibukota Meulaboh
- h. Kabupaten Aceh Besar : Ibukota Kota Jantho
- i. Kabupaten Pidie : Ibukota Sigli
- j. Kabupaten Bireuen : Ibukota Bireuen
- k. Kabupaten Aceh Utara : Ibukota Lhoksukon
- l. Kabupaten Aceh Barat Daya : Ibukota Blangpidie
- m. Kabupaten Gayo Lues : Ibukota Blangkejren
- n. Kabupaten Aceh Tamiang : Ibukota Karang Baru
- o. Kabupaten Nagan Raya : Ibukota Suka Makmue
- p. Kabupaten Aceh Jaya : Ibukota Calang
- q. Kabupaten Bener Meriah : Ibukota Simpang Tiga Redelong
- r. Kabupaten Pidie Jaya : Ibukota Meureudu
- s. Kota Banda Aceh : Ibukota Banda Aceh
- t. Kota Sabang : Ibukota Sabang
- u. Kota Langsa : Ibukota Langsa
- v. Kota Lhokseumawe : Ibukota Lhokseumawe
- w. Kota Subulussalam : Ibukota Subulussalam

Adapun pembagian wilayah administrasi Provinsi Aceh tahun 2006 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Wilayah Administrasi Provinsi Aceh tahun 2016

Kabupaten/kota	2016	
	Jumlah kecamatan	Jumlah desa/kelurahan
Simeulue	10	138
Aceh Singkil	11	116
Aceh Selatan	18	260
Aceh Tenggara	16	385
Aceh Timur	24	513
Aceh Tengah	14	295
Aceh Barat	12	322
Aceh Besar	23	604
Pidie	23	727
Bireuen	17	609
Aceh Utara	27	852
Aceh Barat Daya	9	132
Gayo Lues	11	136
Aceh Tamiang	12	213
Nagan Raya	10	222
Aceh Jaya	9	172
Bener Meriah	10	232
Pidie Jaya	8	222
Banda Aceh	9	90
Sabang	2	18
Langsa	5	66
Lhokseumawe	4	68
Jumlah	289	6 474

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2017).

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah kecamatan dan desa/kelurahan terbanyak terletak pada Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah 27 kecamatan dan 852 desa/kelurahan unit pada tahun 2016. Sedangkan jumlah kecamatan dan desa/kelurahan paling sedikit terletak pada Kota Sabang dengan 2 kecamatan dan 18 desa/kelurahan unit pada tahun 2016

4.2 Deskripsi Hasil Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang banyaknya angka pengangguran, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan data banyaknya kemiskinan yang terjadi di Aceh selama 33 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Adapun data-data yang dikumpulkan dapat dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 Tingkat Pengangguran di Aceh

Pengangguran dalam penelitian ini dari presentase penduduk miskin di Banda Aceh tahun 1986-2018, secara umum presentase tingkat pengangguran di Aceh cenderung tinggi terjadi pada tahun 2005 dan yang paling rendah tingkat pengangguran di Aceh terjadi pada tahun 1987, selain dari pada itu masih berada diantara keduanya.

Adapun presentase (%) tingkat pengangguran di Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Tingkat Pengangguran di Aceh dari Tahun 1986-2018

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	1986	2,40
2	1987	1,67
3	1988	2,09
4	1989	3,21
5	1990	2,28
6	1991	2,44
7	1992	1,96
8	1993	4,01
9	1994	5,51
10	1995	9,34
11	1996	6,47
12	1997	5,24
13	1998	6,21
14	1999	7,56

Tabel 4.2 Lanjutan

15	2000	4,80
16	2001	7,71
17	2002	9,34
18	2003	8,97
19	2004	9,35
20	2005	14,00
21	2006	10,43
22	2007	9,85
23	2008	9,56
24	2009	8,71
25	2010	8,37
26	2011	9,00
27	2012	9,06
28	2013	10,12
29	2014	9,02
30	2015	9,93
31	2016	7,57
32	2017	6,57
33	2018	6,36

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengangguran di Aceh mengalami kecenderungan penurunan di beberapa tahun terakhir ini meskipun tidak secara signifikan. Adanya penurunan tingkat pengangguran pada suatu daerah mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilaksanakan telah membawa sebuah keberhasilan. Ketika pengangguran pada suatu daerah semakin sedikit maka akan lebih banyak penduduk daerah tersebut yang bekerja sehingga ekonomi negara tersebut akan semakin berkembang.

Dengan kata lain semakin kecil tingkat pengangguran di suatu daerah maka akan semakin berkembang daerahnya, karena beban dan tanggungan negaranya akan semakin sedikit. Pengangguran memainkan peranan yang penting dalam

pertumbuhan ekonomi, dengan kecilnya angka pengangguran maka akan tinggi pendapatan negara tersebut dan begitupun sebaliknya.

4.2.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Aceh

Untuk menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi Aceh pada penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menganalisis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data PDRB yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB selama 33 tahun terakhir yang peneliti kumpulkan dari BPS. PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/ kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa.

Adapun PDRB aceh dari tahun 1986-2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Tabel PDRB Aceh Dari Tahun 1986-2018

No	Tahun	PDRB (%)
1	1986	4,19
2	1987	2,11
3	1988	9,06
4	1989	8,15
5	1990	5,48
6	1991	5,33
7	1992	4,19
8	1993	9,06
9	1994	1,31
10	1995	1,13
11	1996	3,29

Tabel 4.3-Lanjutan

12	1997	0,16
13	1998	-9,28
14	1999	-4,19
15	2000	-0,51
16	2001	1,56
17	2002	7,96
18	2003	3,70
19	2004	1,76
20	2005	1,22
21	2006	1,56
22	2007	-2,36
23	2008	-5,27
24	2009	5,58
25	2010	1,29
26	2011	3,85
27	2012	2,61
28	2013	1,55
29	2014	0,73
30	2015	3,29
31	2016	4,18
32	2017	4,61
33	2018	3,28

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Dari Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan bersih daerah aceh paling besar didapatkan pada tahun 1989 sementara pendapatan paling rendah didapatkan pada tahun 2008. Rendahnya pendapatan daerah pada tahun 2008 sampai menyebabkan daerah Aceh harus berhutang. Namun dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pendapatan daerah empat tahun terakhir mengalami peningkatan dibandingkan dari pada tahun 2014.

4.3 Hasil Analisis Data

Tahap yang paling penting dalam suatu penelitian adalah tahap pengolahan data, karena pada tahap ini hasil penelitian dirumuskan setelah semua data terkumpul. Adapun langkah untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan beberapa uji terlebih dahulu, adapun beberapa uji yang dilakukan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun hasil analisis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

4.3.1 Analisis Data Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Banda Aceh. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output SPSS versi 22 terhadap ketiga variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomiterhadap tingkat Kemiskinan di Aceh ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.359	2.940		6.925	.000
PENGANGGURAN	.194	.353	.106	13.450	.006
PDRB	.057	.281	.039	14.201	.002

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Pengolahan Data Dengan Menggunakan Spss Versi 22 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.359 (\alpha) + 0.194 (X_1) + 0.057 (X_2) + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

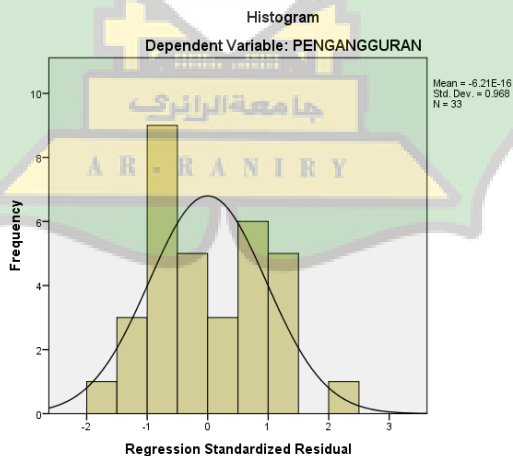
- a. Nilai koefisien $\beta_0 = 2,359$, jika variabel pengangguran (X_1) pertumbuhan ekonomi (X_2), konstan atau tidak ada maka nilai kemiskinan yaitu sebesar 2,359.
- b. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,194$. Artinya jika variabel pengangguran meningkat sebesar 1% maka jumlah kemiskinan akan meningkat sebesar 0,194.
- c. Nilai koefisien $\beta_2 = 0,057$. Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka jumlah kemiskinan akan meningkat sebesar 0,057.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Namun, sebelum suatu data dianalisis korelasi sesuai dengan ketentuan statistik maka data tersebut harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Analisis uji persyaratan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis korelasi. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

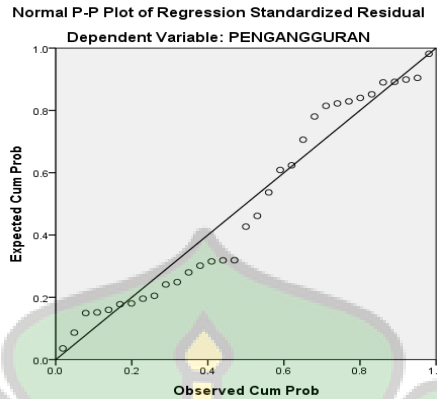
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel berikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafis secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal probability* plot. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik normal P-Plot sebagaimana yang terlihat dalam gambar 4.1 dan 4.2 sebagai berikut.



Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 22 (2019)

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 22 (2019)

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot

Dari gambar 4.1 terlihat dari pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 4.2 sebagaimana terlihat dalam grafik Normal *probability* plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan modal regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat pengangguran berdasarkan variabel R^2 .

2. Uji Multikolinieritas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tertinggi diantara variabel bebas. Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi samadengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Nilai cutoff yang umum di pakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka di nyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaiknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas pada penelitian ini terlihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PENGANGGURAN	.885	1.129
PDRB	.885	1.129

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Data diolah Menggunakan Program SPSS 22 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variable penelitian sebagai berikut:

1. Nilai VIF untuk variabel model sebesar $1,129 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,885 > 0,10$ sehingga variabel kemiskinan dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Nilai VIF untuk variabel model sebesar $1,129 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,885 > 0,10$ sehingga variabel PDRB dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil analisis data yang didapatkan pada pengujian ini dipaparkan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.100 ^a	.090	.056	.83967	1.582

a. Predictors: (Constant), PDRB, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : Data diolah Menggunakan Program SPSS 22 (2019)

Untuk menarik kesimpulan dari data tabel 4.6 di atas, maka peneliti memaparkan nilai-nilai lainnya yang diperlukan dalam pengambilan keputusan pada uji ini. Adapun nilai-nilai yang dipaparkan dalam tabel ini didapatkan dari melihat nilai yang terdapat pada tabel Durbin-Watson. Adapun nilai tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai pada Tabel Durbin-Watson

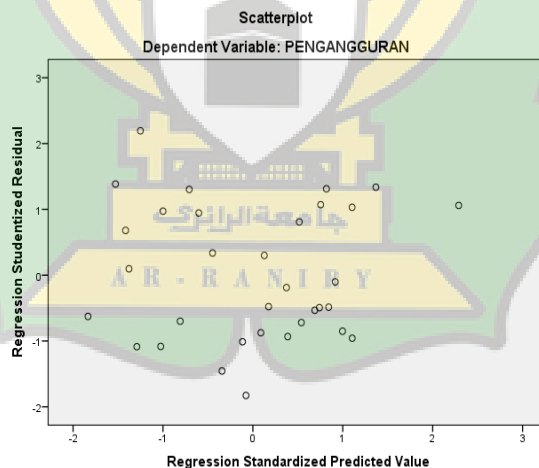
D	d1	Du	4-d1	4-du
1,582	1,32	1,57	2,68	2,43

Sumber : Data diolah Menggunakan Program SPSS 22 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 dan 4.7, diketahui bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,582 dengan ini nilai DW lebih besar dari pada nilai dua dan nilai DW lebih kecil dari pada nilai 4-du. Jadi, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil dari uji heterokedastisitas yang telah peneliti lakukan dapat dipaparkan dalam Tabel berikut:



Sumber : Data diolah Menggunakan Program SPSS 22 (2019)

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 4.3 *scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada modal regresi.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Aceh. Uji hipotesis pada penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan *SPSS Versi 22*. Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.3.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel tingkat pengangguran (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (x_2) terhadap kemiskinan (Y). Adapun hipotesis yang diujikan pada analisis ini adalah sebagai berikut:

a) H_0 = Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a = Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

b) H_0 = Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Adapun kriteria pengujian adalah:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan cara melihat secara terpisah (parsial) antara variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Adapun hasil *output* analisis data tingkat pengangguran (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) terhadap kemiskinan (Y) di Aceh dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Uji t Secara Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.359	2.940		6.925	.000
PENGANGGURAN	.194	.353	.106	13.450	.006
PDRB	.057	.281	.039	14.201	.002

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Spss Versi 22 (2019).

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan signifikansi yang dipaparkan pada kolom signifikansi untuk variabel pengangguran adalah 0,006, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,006 < 0,05$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Jadi dapat

disimpulkan bahwa Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

2. Berdasarkan signifikansi yang dipaparkan pada kolom signifikansi untuk variabel PDRB adalah 0,002, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,002 < 0,05$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan.

Jadi, berdasarkan uji statistik t yang telah dilakukan secara terpisah (parsial) dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengangguran dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.3.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Adapun hipotesis yang diujikan pada analisis ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

H_a = Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Adapun *output* hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis *Output* Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.343	2	5.171	.152	.031 ^b
Residual	1023.052	30	34.102		
Total	1033.395	32			

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

b. Predictors: (Constant), PDRB, KEMISKINAN

Sumber : Data Diolah Menggunakan Program SPSS 22 (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil pengolahan data yang didapatkan yaitu 0,031, karena nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ maka berdasarakan aturan pengambilan kesimpulan H_0 harus ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel pengangguran PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.3.3.3 Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan nilai adjusted R Square sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.100 ^a	.910	.056	.83967	1.582

a. Predictors: (Constant), PDRB, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : Data diolah menggunakan program SPSS 22 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan R^2 (R-Square) sebesar 0,910, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi tingkat kemiskinan yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas yaitu pengangguran dan PDRB daerah Aceh sebesar 91% sedangkan sisanya sebesar 9 % dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang di mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Penyediaan kesempatan kerja yang lebih banyak dan luas untuk memecahkan masalah pengangguran merupakan perjalanan yang panjang.

Oleh karena itu ketenagakerjaan ini harus dijadikan strategi utama dalam mengatasi kemiskinan. Ada hubungan erat antara tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang merajalela dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Sebagian besar yang bekerja di bidang pertanian dan peternakan dianggap tidak bekerja dan yang bekerja tetap di sektor pemerintah dan swasta termasuk dalam kelompok pendapatan menengah dan tinggi. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Angga (2016), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi. Hal yang sama juga dipertegas oleh Jefry (2016), melalui hasil penelitiannya Jefry menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014, dimana semakin meningkatnya pengangguran maka semakin tinggi angka kemiskinan untuk Indonesia.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan di Aceh adalah pengangguran yang tinggi. Ketidaktersedianya lapangan pekerjaan yang luas menyebabkan banyak terjadi pengangguran dan menyebabkan pendapatan masyarakat rendah sehingga akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

4.4.2 Pengaruh pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan (0,002)

terhadap kemiskinan. Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, ketika PDRB semakin besar maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Sejalan dengan hasil penelitian, teori kemiskinan relatif yang dikemukakan oleh Miller dalam Arsyad (2010) menyatakan bahwa garis kemiskinan akan berubah apabila kondisi perekonomian masyarakat meningkat yang disebabkan oleh inflasi, sehingga kemiskinan akan selalu ada. Jika PDRB naik 1% dan kemiskinan juga meningkat, ini adalah permasalahan yang ada di Indonesia saat ini di mana pertumbuhan ekonomi ini tidak dibarengi dengan penurunan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkatnya tidak secara menyeluruh. Dan tidak dibarengi dengan kemiskinan. Yang bisa merasakan pertumbuhan ekonomi ini hanya orang-orang yang mempunyai modal saja. Dikarenakan tidak terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sehingga kemiskinan pun meningkat.

Berbagai penelitian yang dilakukan para ekonomi telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam penurunan tingkat kemiskinan jangka panjang. Menurut Jeffrey (2016) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh (Purnama, 2017) menurut hasil analisis data yang telah dilakukan oleh Nadia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah kita lakukan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat meningkat sehingga akan berdampak pada kemiskinan yang menurun.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikan untuk pengangguran adalah 0,006. Berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,006 < 0,05$, maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.
2. PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikan untuk PDRB adalah 0,002, berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan karena $0,002 < 0,05$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima, Jadi dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan.
3. Pengangguran dan PDRB secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0,031, karena nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ maka berdasarkan aturan pengambilan kesimpulan H_0 harus ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

5.2 Saran

Adapun hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas. maka untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Aceh, maka saran penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu lebih memperhatikan dan menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk masyarakat Aceh supaya dapat mengurangi angka pengangguran yang ada, sehingga dengan demikian mampu mengurangi angka kemiskinan.
2. Dengan terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Aceh yang ditetapkan oleh pemerintah, diharapkan dapat diterapkan secara nyata. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan perkapita masyarakat juga bertambah sehingga akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel- variabel lain yang berhubungan dengan kemiskinan seperti Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk, upah dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif. (2019, 30 Juli Selasa). *Data BPS: Angka Kemiskinan Di Aceh Terbesar DI Sumatera*. Banda Aceh: Merdeka.com
<https://m.merdeka.com/peristiwa/data-bps-angka-kemiskinan-di-aceh-terbesar-di-sumatera.html>
- Anggraeni, Sinta. (2016). *Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Lampung*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung.
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, Arfilindo, Hagi. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Agustina, Eka. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Volume 4 Nomor 2.
- Atmaja, Lukas Setia. (2009). *Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Aceh Dalam Angka*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Aceh Dalam Angka*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Aceh Dalam Angka*. BPS.
- David, K. Zuhdiyati, Noor. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Jibeka*. Volume 11 No 2 Februari: 27-31.
- Djohan, Teuku Irwan. (2017, 14 Agustus, Senin). *Irwan Djohan: Ledakan Penduduk Miskin Aceh Terjadi pada 2001-2002*. Aceh Joernal National Network: Redaksi.
<https://www.ajnn.net/news/irwan-djohan-ledakan-penduduk-miskin-di-aceh-terjadi-pada-2001-2002/index.html>.

- Dwihapsari, Ratna, Yulianita. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 19 No 1*.
- Ghazali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: UNDIP.
- Kolibu, Meiny. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 4 No 2, 165-173*.
- Kusuma, Hendra. (2018, 16 Juli Senin 17:56). *Ini Definisi Orang Miskin Di Indonesia*. Jakarta: Detik Finance. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4117707/ini-definisi-orang-miskin-di-indonesia>
- Nasir. (2014). Pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis. Volume 1 No1*.
- Nugroho, Priyo Adi. (2015). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnama, Ika Nadia. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 17 No 1*.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Retnowati, Diah. Harsuti. (2014). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan DI Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi. Volume 6, No 1*.

- Sukirno, Sadono. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukarno, Zulfikry. Rapanna, Dr. Patta. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Starz, Richard. Stanley, Rudiger. (2001). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widiastuti, Angga Tri. (2016). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Jawa Tengah*.Skripsi.Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Waruwu, Adil, Serri Jefry. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, Dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Indonesia Tahun 1995-2014*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

LAMPIRAN 1**1. Data Tingkat pengangguran di Aceh dari Tahun 1986-2018**

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	1986	2,40
2	1987	1,67
3	1988	2,09
4	1989	3,21
5	1990	2,28
6	1991	2,44
7	1992	1,96
8	1993	4,01
9	1994	5,51
10	1995	9,34
11	1996	6,47
12	1997	5,24
13	1998	6,21
14	1999	7,56
15	2000	4,80
16	2001	7,71
17	2002	9,34
18	2003	8,97
19	2004	9,35
20	2005	14,00
21	2006	10,43
22	2007	9,85
23	2008	9,56
24	2009	8,71
25	2010	8,37
26	2011	9,00
27	2012	9,06
28	2013	10,12
29	2014	9,02
30	2015	9,93
31	2016	7,57

32	2017	6,57
33	2018	6,36

2. Data PDRB Aceh Dari Tahun 1986-2018

No	Tahun	PDRB (%)
1	1986	4,19
2	1987	2,11
3	1988	9,06
4	1989	8,15
5	1990	5,48
6	1991	5,33
7	1992	4,19
8	1993	9,06
9	1994	1,31
10	1995	1,13
11	1996	3,29
12	1997	0,16
13	1998	-9,28
14	1999	-4,19
15	2000	-0,51
16	2001	1,56
17	2002	7,96
18	2003	3,70
19	2004	1,76
20	2005	1,22
21	2006	1,56
22	2007	-2,36
23	2008	-5,27
24	2009	5,58
25	2010	1,29
26	2011	3,85
27	2012	2,61
28	2013	1,55
29	2014	0,73

30	2015	3,29
31	2016	4,18
32	2017	4,61
33	2018	3,28



Lampiran 2 Hasil Regresi
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENGANGGURAN	21.8455	5.68274	33
KEMISKINAN	6.9427	3.10939	33
PDRB	2.4418	3.90166	33

Correlations

		PENGANGGURAN	KEMISKINAN	PDRB
Pearson Correlation	PENGANGGURAN	1.000	.093	.003
	KEMISKINAN	.093	1.000	-.339
	PDRB	.003	-.339	1.000
Sig. (1-tailed)	PENGANGGURAN	.	.303	.494
	KEMISKINAN	.303	.	.027
	PDRB	.494	.027	.
N	PENGANGGURAN	33	33	33
	KEMISKINAN	33	33	33
	PDRB	33	33	33

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDRB, KEMISKINAN ^b		Enter

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.100 ^a	.910	.056	.83967	1.582

a. Predictors: (Constant), PDRB, pengangguran

b. Dependent Variable: kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.343	2	5.171	.152	.031 ^b
	Residual	1023.052	30	34.102		
	Total	1033.395	32			

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

b. Predictors: (Constant), PDRB, KEMISKINAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.359	2.940		6.925	.000		
	PENGA NGGUR AN	.194	.353	.106	13.450	.006	.885	1.129
	PDRB	.057	.281	.039	14.201	.002	.885	1.129

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Collinearity Diagnostics^a

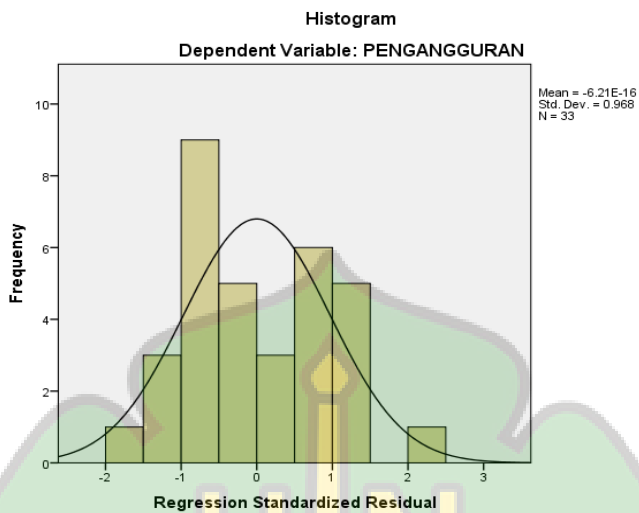
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	KEMISKI NAN	PDRB
1	1	2.249	1.000	.02	.02	.06
	2	.684	1.814	.01	.04	.70
	3	.067	5.805	.97	.94	.24

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	20.8026	23.1471	21.8455	.56852	33
Std. Predicted Value	-1.834	2.290	.000	1.000	33
Standard Error of Predicted Value	1.045	3.541	1.678	.540	33
Adjusted Predicted Value	19.2027	22.8767	21.6816	.87390	33
Residual	-10.50159	12.16582	.00000	5.65423	33
Std. Residual	-1.798	2.083	.000	.968	33
Stud. Residual	-1.828	2.194	.013	1.015	33
Deleted Residual	-10.84872	13.48823	.16383	6.22701	33
Stud. Deleted Residual	-1.906	2.354	.018	1.034	33
Mahal. Distance	.054	10.798	1.939	2.104	33
Cook's Distance	.000	.174	.035	.041	33
Centered Leverage Value	.002	.337	.061	.066	33

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: PENGANGGURAN

